Towards a Less Fucked Up World: Sobriety and Anarchist Struggle

Kesadaran, Hardcore Punk dan Perjuangan Anarkis.

Towards a Less Fucked Up World:
Sobriety and Anarchist Struggle

. . .

[redacted]

Penerjemah: Sarah Maghfira [redacted]

Tata Letak: Akulahpeluru [redacted]

"Towards a Less Fucked Up World: Sobriety and Anarchist Struggle" adalah zine yang ditulis oleh Nick Riotfag dan terjemahan ini merupakan hasil cetak ulang pada tahun 2014 oleh Sprout Distro. Edisi ini merupakan teks yang telah direvisi beserta kata penutup yang muncul dalam buku ***Sober Living for the Revolution: Hardcore Punk, Straight Edge, and Radical Politics.***

Sama seperti yang ditulis oleh Sprout Distro, meskipun kami tidak menulis zine ini dan konteks dalam tulisan ini membicarakan yang terjadi di Amerika Serikat, tapi kami menemukan kesamaan yang besar dengan argumen dan pengalaman yang disajikan di dalamnya. Jujur, dalam waktu yang cukup lama, kami merasakan keresahan yang terus berlanjut dan sering kali kebingungan (mungkin orang lain juga) tentang bagaimana caranya kami bisa mendiskusikan perihal ini lalu membangun kritik diri bersama, tanpa menghakimi atau dihakimi— merasa benar dan mana yang paling buruk — disebut menggurui atau mendikte secara moral atas hal-hal menyebalkan yang terjadi berulang di komunitas, scene hardcore punk, aktivisme radikal politik, atau bahkan gerakan anarkis.

Dalam proses penerjemahan zine ini, kami mengalami sedikit kesulitan dalam mendefinisikan makna kata sober yang dimaksud. Namun setelah berdiskusi, kami sepakat untuk menerjemahkan kata sober sebagai "sadar", yang merujuk pada kondisi tubuh yang bebas dari pengaruh zat adiktif. Keputusan ini diambil untuk memastikan bahwa terjemahan kami dapat mencerminkan makna yang paling relevan dengan konteks zine, sekaligus menjaga kejelasan dan ketepatan bagi pembaca.

Ketahuilah, adanya teks terjemahan ini bukan agenda untuk menunjuk wajah teman atau merasa benar daripada yang lain, tapi ini berasal dari refleksi diri tentang banyaknya rentetan peristiwa yang akhirnya membuat kami (dan sebagian teman yang merasakan hal yang sama) sampai pada titik muak dan perlu mendiskusikan ini. Tapi, karena melihat dari pengalaman sebelumnya bahwa kami tak punya ruang untuk mendiskusikan ini selain menerima respon pelabelan moralis atau disebut menggurui, jadi terjemahan ini kami buat sebagai wujud dari sekecil-kecilnya upaya dari kami agar ruang kritik bersama yang selama ini sering kita impikan itu bisa terwujud.

Kami percaya anarkisme bukan hanya tentang merobohkan struktur penindasan, tetapi juga tentang membangun komunitas yang bertanggung jawab, reflektif, dan saling mendukung melalui kritik dan otokritik yang jujur.

Kami berharap dengan menyediakan teks terjemahan dari zine ini dan membagikannya secara lebih luas akan lebih banyak memicu pembicaraan, diskusi, atau kritik bersama — tentang bagaimana pentingnya akuntabilitas, refleksi diri, kritik otokritik dan perjuangan yang berarti untuk satu sama lain.
Terakhir, zine ini bukanlah akhir dari percakapan, melainkan titik awal untuk membuka dialog yang jujur dan terbuka. Kami tidak mengklaim memiliki semua jawaban, tetapi kami yakin bahwa dengan menciptakan ruang untuk refleksi dan kritik bersama, kita dapat bergerak menuju dunia yang kita cita-citakan.

PENDAHULUAN

Zine ini merupakan proyek berkelanjutan yang telah saya tulis dalam pikiran dan di atas kertas selama beberapa tahun. Sejak saya memutuskan untuk menjadi sadar secara permanen beberapa tahun yang lalu, saya terus-menerus berjuang untuk menemukan tempat yang aman; saya berharap bahwa ketika saya mulai menjadi bagian dari komunitas radikal, aktivis, dan anarkis, saya akan menemukan orang-orang yang memiliki keyakinan yang sama atau setidaknya menghormati keyakinan saya. Tapi sebaliknya, saya menemukan paradoks yang menyakitkan: lingkungan radikal yang begitu ramah dan menguatkan dalam banyak hal, tetapi nyatanya sangat tidak fleksibel dan tidak mendukung keinginan saya untuk berada di tempat yang sadar.

Saya punya banyak alasan untuk tidak mengonsumsi zat-zat yang tidak "politis". Beberapa alasan lebih bersifat pribadi atau internal: saya mencintai tubuh saya dan ingin menjaga kesehatan saya; saya pribadi takut kecanduan; saya cenderung ke arah yang ekstrem, jadi saya pikir jika saya minum atau memakai narkoba, saya akan melakukannya secara berlebihan; keluarga saya memiliki pecandu alkohol dan narkoba yang telah menghancurkan hidup. Alasan lainnya lebih pragmatis: sebagai aktivis, saya berpartisipasi dalam tindakan yang dapat membuat saya berisiko ditangkap, dan risiko hukum dari kepemilikan narkoba tidak sepadan; saya memiliki hal-hal yang lebih baik untuk dibelanjakan; dan seterusnya. Namun, alasan utama saya memilih gaya hidup ini secara khusus terkait dengan keyakinan politik saya sebagai seorang revolusioner, feminis, dan anarkis. Saya rasa sebagian besar orang yang bekerja sama dengan saya dalam proyek politik tidak menyadari atau mengakui bahwa pilihan saya untuk tidak mengonsumsi alkohol bukanlah sekadar preferensi pribadi atau dogma puritan yang menyebalkan. Zine ini adalah upaya saya untuk mengartikulasikan mengapa saya menganggap bahwa kondisi sadar merupakan bagian penting dari anarkisme dan feminisme yang saya yakini.

Saya mencoba menyusunnya dengan cara menggabungkan teori dan analisis dengan pengalaman pribadi saya. Beberapa bagian pertama mengeksplorasi hubungan yang saya lihat antara mabuk dan berbagai jenis penindasan (maaf jika terkadang bertele-tele); bagian selanjutnya membahas tentang bagaimana mabuk cocok dengan komunitas radikal; lalu saya menyajikan dua cerita dari hidup saya dan refleksi saya sebelum berakhir di kesimpulan.

Saya menyadari bahwa orang-orang yang sadar secara tradisional tidak dikenal menyampaikan pandangan dengan penuh hormat, dengan telinga terbuka, dan hati yang penuh kasih. Saya jelas termasuk di antara mereka yang bersalah karena memukul telak orang lain berdasarkan keyakinan saya. Semoga zine ini setidaknya akan memperbaiki sebagian kecenderungan itu dengan menjelaskan pandangan saya tanpa menghakimi atau menyalahkan orang yang tidak sadar atau tampak menempatkan diri saya lebih unggul dari orang lain. Jika gagal dalam hal ini, saya mohon maaf sebelumnya, dan menyambut baik jika ada yang menegur saya atas hal tersebut. Meskipun demikian, ketahuilah bahwa sebagian besar kemarahan saya yang terwujud dalam nada "menghakimi" atau "mengkhotbahi" berasal dari penolakan terus-menerus terhadap ruang aman, penolakan untuk mengakui juga memvalidasi perasaan dan pendapat kita, keterasingan di sebagian besar lingkungan sosial, dan pengabaian umum terhadap kekhawatiran, keinginan, dan kebutuhan kita. Saya menulis dengan cinta dan amarah, dan saya tidak meminta maaf atas keduanya.

CATATAN SINGKAT TENTANG KATA-KATA

Saya suka istilah "straightedge," bukan karena saya secara khusus berkontribusi dalam band dan scene, melainkan karena saya menyukai cara istilah itu menempatkan keputusan saya untuk tidak minum atau menggunakan narkoba dalam konteks yang lebih luas dari kritik sosial radikal yang positif. Tentu saja, saya telah menemukan bahwa kebanyakan orang — mungkin banyak dari kalian juga — tidak memiliki apa pun selain hubungan negatif dengan sXe: pria kulit putih macho yang memukuli orang, musik yang buruk, bajingan super dogmatis dan suka menggurui, atau bahkan ekstremis anti-aborsi. Meskipun saya sepenuhnya menolak semua hal itu, saya masih berpikir ada harapan untuk merebut kembali istilah itu sebagai sesuatu yang positif. Namun karena bagi sebagian besar orang yang saya tanya, hal ini sering kali menjadi hambatan ketimbang bantuan, saya akan tetap menggunakan istilah "sadar" atau "bebas zat" untuk keperluan zine ini.

Berikut ini adalah beberapa definisi untuk beberapa konsep kunci yang akan saya bicarakan

• **Intoxication** (Keadaan Mabuk/Mabuk/Kemabukan) : keadaan pikiran yang diubah secara sengaja (dibuat-buat, tidak alami) yang dihasilkan melalui konsumsi obat-obatan dan alkohol.

• **Intoxication** Culture (Budaya Mabuk) : serangkaian institusi, perilaku, dan pola pikir yang berpusat pada konsumsi obat-obatan dan alkohol.

• **Patriarchal Masculinity** (Maskulinitas Patriarki) : cara berperilaku dan memahami diri sendiri sebagai seorang pria berdasarkan nilai-nilai seksis yang kacau.

• **Anesthesia** (Anestesi) : mati rasa yang disebabkan secara sengaja (dibuat-buat, tidak alami) terhadap sebuah sensasi atau perasaan.

MABUK, MASKULINITAS DAN BUDAYA PEMERKOSAAN

Para pembaca yang terhormat: ketahuilah bahwa bagian ini mencakup pembahasan tentang kekerasan seksual dan hal-hal lain yang mungkin sulit atau memicu bagi sebagian orang. Harap gunakan perawatan diri untuk menentukan apa dan kapan waktu yang tepat untuk membaca ini. Terima kasih!

Saya pernah melihat papan iklan saat sedang mengendarai sepeda melewati pusat kota New Orleans. Papan iklan itu mempromosikan sejenis minuman keras mewah, saya rasa itu wiski. Slogannya adalah, "It's what men do." atau "Inilah yang dilakukan laki-laki." Pesan itu hampir meyakinkan saya; satu-satunya kesimpulan yang muncul, adalah bahwa saya pasti bukan seorang laki-laki. Media massa mendorong orang-orang yang disosialisasikan sebagai laki-laki untuk menegaskan maskulinitas atau kejantanannya melalui mabuk-mabukan, khususnya melalui konsumsi alkohol kapitalis. Papan iklan wiski yang saya lihat, bersama dengan iklan Budweiser yang menunjukkan "male bonding," atau "ikatan laki-laki," berbagai perusahaan bir yang iklannya menggunakan laki-laki sedang mengobjektifikasi perempuan, dan iklan yang tak terhitung jumlahnya lainnya, menunjukkan alkohol sebagai tema umum yang menghubungkan laki-laki saat mereka terlibat dalam aktivitas yang paling jantan. Betapa mengejutkannya, bahwa alkohol hampir selalu terlibat dalam beberapa kegiatan yang paling "jantan" — kekerasan laki-laki terhadap perempuan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, dan pemerkosaan.

Hubungan antara mabuk, gender, dan kekerasan itu benar-benar rumit. Sebagian besar kekerasan gender — khususnya kekerasan seksual dan hubungan terhadap perempuan — dilakukan oleh laki-laki saat mabuk. Tentu saja, ini tidak berarti bahwa mabuk menyebabkan kekerasan, tetapi akan sama bodohnya jika mengabaikan korelasi tersebut. Dalam interaksi heteroseksual, laki-laki yang telah belajar dari media dan budaya pop untuk memahami diri mereka sebagai inisiator dan penggoda, menggunakan alkohol sebagai alat untuk mengatasi perlawanan, baik dari penaklukan seksual yang diinginkan maupun dari hati nurani mereka sendiri. Pada saat yang sama, dalam budaya yang sangat puritan dan negatif terhadap seks ini, banyak yang mengandalkan alkohol sebagai satu-satunya cara untuk mengatasi rasa malu yang mereka rasakan tentang hasrat seksualnya. Secara umum, saya berpikir bahwa ketergantungan masyarakat pada alkohol dalam proses mencari pasangan dan berhubungan seks itu mengaburkan seksualitas kita, berdampak negatif pada komunikasi, mengurangi kemampuan kita untuk

memberi dan menerima persetujuan yang berarti, mengurangi kemungkinan praktik seks yang aman, dan mendukung budaya pemerkosaan. Ketika ketergantungan ini, dan semua bahaya yang menyertainya, terhubung dengan konsep seksualitas patriarki, termasuk rasa berhak yang dimiliki laki-laki, dinamika pemburu/yang diburu, dan mitos perihal "no means yes" atau "tidak berarti ya", hasilnya bisa menjadi bencana.

Sebagai seorang laki-laki, sebagian dari keputusan saya untuk menjalani gaya hidup sXe atau keadaan sadar, berasal dari pengakuan saya bahwa patriarki dan budaya mabuk itu berjalan beriringan. Mabuk biasa digunakan sebagai alasan untuk membenarkan (dan secara hukum, menjadi faktor yang meringankan dalam penuntutan) berbagai perilaku yang tidak dapat diterima, termasuk pelecehan seksual dan pemerkosaan. Dalam pengalaman pribadi saya, banyak orang yang saya kenal — kebanyakan laki-laki — telah mengubah perilaku mereka secara signifikan saat mabuk dengan cara yang secara langsung memperkuat penindasan (yaitu menjadi lebih terbuka: homofobik dan misoginis dalam berbicara, lebih agresif secara seksual, dll.), dan berharap bahwa dengan mereka mabuk entah bagaimana akan meringankan tanggung jawab mereka atas perilaku ini. Gagasan bahwa mabuk membuat seseorang kurang mampu membuat keputusan yang rasional dan penuh kasih sayang harus menjadi alasan untuk tidak menggunakan alkohol dan narkoba.

Dengan mengatakan hal ini, saya ingin menegaskan bahwa saya tidak bermaksud menyalahkan korban; sama sekali tidak ada alasan untuk melakukan kekerasan seksual atau kekerasan dalam hubungan, terlepas dari apakah pelaku atau korban itu mabuk atau tidak. Saya menolak untuk membiarkan mabuknya seseorang itu mengurangi kesalahan atas perilakunya yang kacau. Jika ada kemungkinan bahwa minum atau mengonsumsi narkoba dapat meningkatkan, bahkan sedikit saja, kapasitas seseorang untuk melakukan kekerasan atau pelecehan, maka saya menganggap itu sudah lebih dari cukup menjadi sebuah alasan untuk bebas dari zat. Jika anda membuat keputusan untuk mabuk atau mengacau, tetapi anda tetap peduli untuk menjalani cita-cita anda dengan cara yang berarti, itu artinya anda memerlukan rencana yang jelas tentang bagaimana anda dapat dimintai pertanggungjawaban, baik oleh diri sendiri dan orang lain, atas bagaimana keputusan ketika anda memilih untuk melakukannya, termasuk dalam situasi seksual dan seterusnya.

Saya ingin menekankan bahwa ini bukanlah sesuatu yang hanya terjadi di "arus utama" (masyarakat umum), seolah-olah komunitas anarkis atau radikal kebal terhadap dampaknya. Perempuan di komunitas kami berbicara tentang pelecehan seksual, penyerangan, dan pemerkosaan yang dilakukan oleh laki-laki "radikal". Dalam hampir setiap kasus yang saya ketahui, alkohol memainkan peran utama dalam insiden ini. Salah satu teman baik saya telah

dilecehkan secara seksual dan diserang secara seksual oleh laki-laki anarkis yang mabuk, yang, meskipun sadar, menyatakan keyakinan anti patriarki yang serius dan tegas. Ya, laki-laki anarkis, laki-laki feminis, laki-laki yang mengatakan bahwa mereka melawan patriarki dengan sekuat tenaga, itu berarti; jika kita menganggap serius tugas untuk menjadi sekutu yang bertanggung jawab dan anti seksis bagi perempuan, saya sangat percaya bahwa kita harus melihat dengan sangat kritis cara-cara kita mabuk.[1]

Pola pelanggaran batas saat mabuk ini tidak selalu terjadi secara jelas berdasarkan gender. Kadang-kadang perempuan mengambil keuntungan seksual dari 8 lai-laki dengan memanfaatkan keadaan mabuk; kadang-kadang mabuknya kedua belah pihak atau semua pihak membuat sulit untuk memilah pertanggungjawaban; kadang-kadang orang yang mabuk juga tidak sesuai dengan kotak gender (hanya laki-laki dan perempuan) dan dinamika kekuasaan muncul dengan lebih kompleks. Pemaksaan berbasis mabuk dan persetujuan yang tidak jelas juga ada dalam hubungan dan interaksi sesama jenis, dalam beberapa hal yang khususnya sulit dihindari karena cengkraman budaya mabuk-mabukan juga hadir pada komunitas queer. Meskipun nilai yang diterima laki-laki dalam budaya pemerkosaan dan patriarki berkontribusi pada tingginya angka laki-laki yang melanggar batas dan tanpa persetujuan, tapi kita semua — laki-laki, perempuan, dan lainnya, transgender dan non-transgender — memiliki kapasitas untuk melanggar orang lain. Namun yang lebih penting lagi, kita semua juga memiliki kapasitas untuk menjadi sekutu dalam perjuangan melemahkan patriarki dan membangun masyarakat berdasarkan persetujuan. Saya pikir karena itu, semua orang yang berkomitmen untuk melawan budaya pemerkosaan dan patriarki dapat memperoleh manfaat dari pemeriksaan diri dan kritis terhadap pola mabuk-mabukan, pun membahas cara-cara agar dapat dimintai pertanggungjawaban yang sama atas perilaku ketika mabuk maupun ketika sadar.

1. Untuk memperjelas: Saya tidak ingin fokus saya dalam menyebut laki-laki yang mabuk untuk memeriksa perilaku mereka itu disalahartikan keliru dengan bahwa, lelaki yang tidak mabuk itu berarti lepas dari tanggung jawab, tidak mungkin melakukan kekerasan seksual, dan tidak harus diperiksa pola persetujuan dan seksualitasnya. Itu cukup elitis, dalam hal bagaimana menempatkan laki-laki yang sadar (terutama saya) pada semacam level yang berbeda, tingkat yang tidak terlalu bersalah, dan juga berbahaya, dan dalam implikasinya pun bahwa kita entah bagaimana bisa menjadi kurang waspada dalam mengakui kapasitas kita untuk melanggar batasan orang lain. Kita semua, apa pun jenis kelamin, seksualitas, atau penggunaan zat, telah dibesarkan dalam budaya pemerkosaan, dan khususnya orang-orang yang disosialisasikan sebagai laki-laki telah menjadi sasaran nilai-nilai yang sangat berbahaya tentang maskulinitas dan seksualitas yang penuh kekerasan. Meskipun alkohol, dikombinasikan dengan kaitan media antara maskulinitas dan mabuk, dapat digunakan oleh laki-laki sebagai alat untuk memfasilitasi ekspresi budaya pemerkosaan ini, memilih untuk mabuk atau tidak mabuk --- itu tidak berarti membuat kita kurang tunduk pada nilai-nilai penindasan yang kita terima, atau kurang membutuhkan pandangan kritis terhadap persetujuan dan seksualitas.

PENINDASAN DAN ANESTESI

Mempertahankan privilese dan terus menindas sekelompok orang hanya mungkin terjadi ketika para penindas terus melihat orang-orang yang mereka tindas sebagai manusia yang kurang dari manusia seutuhnya. Taktik utama dalam proses dehumanisasi adalah anestesi yang dilakukan oleh penindas, yaitu membuat diri sendiri mati rasa sehingga tidak dapat berempati dengan orang-orang yang mereka kategorikan ke status sub-manusia. Mab Segrest menulis esai yang menyentuh tentang bagaimana strategi utama orang kulit putih mempertahankan privilesenya yaitu dengan membuat mati rasa diri sendiri terhadap penderitaan orang kulit berwarna, melalui jarak (jauh dari mata, jauh dari pikiran), rasionalisasi, mabuk, dan metode lainnya. Demikian pula, maskulinitas beroperasi dengan memaksa laki-laki untuk tetap terpisah dan tidak berperasaan dalam menghadapi rasa sakit fisik atau emosional, menjadikan kepekaan dan empati sebagai karakteristik "perempuan" (dan karena itu dianggap lebih rendah). Membangun maskulinitas sebagai sesuatu yang tidak berperasaan — mati rasa — memungkinkan terjadinya penderitaan luar biasa yang ditimpakan oleh laki-laki kepada perempuan (dan laki-laki lain) melalui kekerasan, pemerkosaan, pelecehan terhadap anak, penolakan akses terhadap alat kontrasepsi dan perawatan medis, keluarga inti patriarki, dan banyak cara lainnya. Dalam konteks ini, sangat masuk akal jika mabuk dikaitkan dengan maskulinitas. Mabuk seringkali mengurangi kemampuan orang untuk berempati dengan orang lain, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari menjadi penindas.

Teman saya menunjukkan bahwa ketika dia duduk di sekolah menengah pertama, sebagian besar anak-anak yang dia kenal, yang memiliki gagasan tentang apa yang terjadi di dunia itu benar-benar kacau, sesering mungkin mengambil keputusan untuk menetralkan rasa sakit dari kesadaran itu. Saya benar-benar bisa memahami bagaimana para aktivis, yang (secara teoritis) beroperasi untuk menolak mengabaikan penderitaan dan penindasan di dunia, di sisi lain juga harus menghadapi godaan luar biasa untuk mencoba dan membuat diri mereka mati rasa — bahkan, meski hanya untuk sementara, terhadap rasa sakit yang mereka lihat, rasakan dan perjuangkan setiap hari. Akan tetapi, saya juga sangat yakin bahwa jika setiap orang dalam budaya kita sepenuhnya menyadari betapa kacau masyarakat kita — dan menolak untuk mengabaikan rasa sakit dari kesadaran itu melalui berbagai metode mabuk-mabukan dan anestesi, minuman keras hingga televisi — maka orang-orang tidak akan menoleransi hal itu.

Bahkan saya percaya bahwa orang-orang yang kejam dan penuh kebencian sekalipun, yang secara jujur menghadapi realitas kemiskinan, penindasan, dan kesengsaraan yang merajalela, tidak akan bisa melakukannya dengan

kepala dan hati nurani yang jernih. Ketika kepala tidak jernih, hati nurani yang jernih menjadi semakin tidak penting. Ketika orang menolak untuk mati rasa dan benar-benar menjalani rasa sakit dari budaya ini, hal itu memotivasi tindakan. Saya percaya bahwa tugas kita atau orang-orang yang merasa terpanggil untuk mengubah budaya ini adalah pertama dan terutama untuk terbuka terhadap rasa sakit yang mendalam itu — untuk merasakannya, meratapinya dan membencinya, sehingga hal itu menyalakan api di dada kita yang menyala untuk berpartisipasi dalam perjuangan revolusioner.

KESADARAN DAN PEMBEBASAN KAUM MUDA

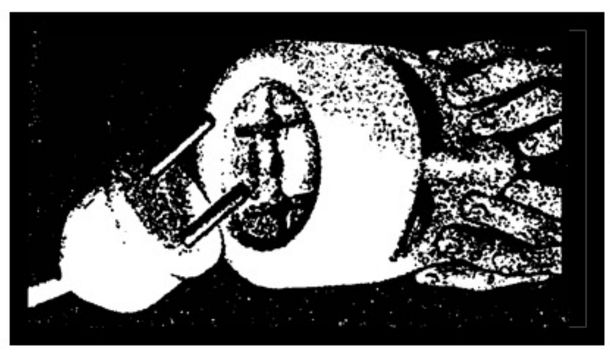

Ikon sXe yang paling terkenal, yaitu tanda X yang digambar oleh beberapa edger di tangan mereka, berasal dari sebuah gerakan solidaritas dengan kaum muda. Sampai hari ini, di gigs dan pertunjukan "all ages" yang menyediakan alkohol, anak-anak muda seringkali memiliki tanda X yang digambar di tangan mereka oleh orang yang menjaga pintu tiket sebagai tanda bahwa mereka tidak minum alkohol. Pada awal tahun 1980-an, ketika Minor Threat mulai membawa pesan bebas zat ke skena punk, mereka yang mulai tahu bahwa anak-anak muda yang memiliki tanda X itu berarti sebagai simbol larangan alkohol, mulai menggambarnya juga di tangan mereka — tanpa memandang usia, hal ini dilakukan untuk menunjukkan solidaritas dengan kaum muda dan komitmen untuk tidak minum alkohol. Karena maraknya budaya mabuk, pertunjukan dan gigs lainnya sering kali lebih mahal bagi anak-anak muda, atau bahkan tidak mengizinkan mereka masuk sama sekali. Batas usia minum berfungsi sebagai alat hukum untuk menegakkan pemisahan kelompok dan diskriminasi yang ditujukan kepada kaum muda, menyiapkan seluruh sistem seputar konsumsi alkohol yang secara bersamaan merendahkan nilai kaum muda dan memuliakan mabuk-mabukan — mengkonstruksikannya sebagai "dewasa" dan mapan, serta semua sifat positif lainnya yang terkait dengan kedewasaan.

Akibatnya, di kalangan anak muda, mitos budaya mabuk-mabukan diartikan mengarah pada konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang yang dilakukan secara semi-rahasia, yang seringkali sampai pada tingkat yang merusak. Bagi anak-anak berusia sekitar delapan belas hingga dua puluh dua tahun, tepat sebelum dan sesudah usia batas minum, kemampuan untuk akhirnya ikut serta dalam "privilese" budaya mabuk-mabukan yang sangat didambakan akan mengarah pada kultus hiper-mabuk, bahkan semakin memperkuat mitos tersebut. Ketika konsekuensi destruktif dari mabuk-mabukan terwujud secara

dramatis pada anak muda, seperti yang ditunjukkan oleh jumlah kematian akibat minum berlebihan, orang dewasa yang tidak tahu apa-apa dan suka menggurui mulai menggoyangkan jari mereka sambil berkata "tekanan dari teman sebaya" sebagai penyebabnya, padahal sudah sangat jelas bahwa penyebabnya terletak pada tindakan mereka sendiri.

Mitos seputar mabuk-mabukan yang sepenuhnya dibangun oleh orang dewasa, kebijakan munafik mempromosikan zat-zat memabukkan yang berpotensi mematikan sambil secara keras menekan zat-zat yang kurang berbahaya, berlanjutnya penindasan serta penghinaan terhadap kaum muda — pada umumnya akan mengakibatkan pada munculnya keinginan meniru pola mabuk orang dewasa — yang merusak dengan memanfaatkan gairah tinggi kaum muda. Persetan dengan "tekanan teman sebaya" — saya telah merasakan tekanan yang konsisten dan tak henti-hentinya dari setiap sektor masyarakat dewasa untuk membuat mabuk diri saya sendiri melalui segala cara yang mungkin selama ini dapat saya ingat. Apakah orang dewasa benar-benar berpikir bahwa "program pendidikan narkoba" di kelas 5 dan beberapa pembicara di kelas kesehatan sekolah menengah pertama akan bisa mencegah efek dari seluruh sistem sosial — yang didasarkan pada penindasan — yang membutuhkan mabuk dan mati rasa untuk bertahan hidup?

Keputusan saya untuk sepenuhnya menjauhi budaya mabuk-mabukan ada kaitannya dengan keinginan saya untuk pembebasan kaum muda. Mungkin saya tidak ingin hak istimewa yang datang bersama kedewasaan menghancurkan tubuh saya secara hukum. Mungkin saya tidak percaya argumen bahwa hanya orang dewasa yang secara alami lebih unggul daripada anak-anak, atau menurut logika chauvinis bahwa orang dewasa cukup bertanggung jawab untuk menangani masalah. Saya pikir hal yang mengesankan adalah menjadi cukup kuat untuk bertahan hidup tanpa mengacau — jika menjadi dewasa berarti menerima kebutuhan untuk membuat diri saya mati rasa dengan menerima status quo, maka persetan, saya mengikuti Peter Pan dan tidak pernah tumbuh dewasa.

MABUK DAN KEHIDUPAN SOSIAL

Serius, salah satu alasan mengapa tinggal di komunitas yang selalu mabuk-mabukkan membuat saya jengkel adalah karena percakapan jadi sangat membosankan! Saya hampir tidak pernah bisa berkumpul dalam kelompok besar karena tidak ada pembicaraan yang berubah dalam jangka waktu yang lama selain topik yang mengarah ke minum, mabuk-mabukan, apa yang dilakukan orang lain ketika mereka mabuk, seberapa mabuknya orang lain nanti, bla bla bla, siapa yang peduli? Apakah di sebagian besar waktu orang-orang benar bosan sehingga mereka tidak bisa diajak bicara tanpa adanya perubahan kesadaran yang disebabkan oleh perusahaan minuman? Tidak bisakah kita benar-benar memikirkan sesuatu yang lebih menarik untuk dibicarakan daripada sifat merusak diri kita sendiri? Bagaimana dengan mimpi kita, hasrat kita, ide dan skema gila kita, harapan dan ketakutan kita? Saya benci pergi ke pesta-pesta di mana mabuk membuat individualitas menjadi mati rasa, sehingga kita bisa saling mengolok tanpa berpikir panjang dengan 100 orang tetapi tidak bisa mengobrol apa pun yang bermakna dengan satu orang saja. Apa sekarang saya anti sosial karena memilih tinggal di rumah dengan seorang teman baik dan sebuah buku, padahal itu pilihan alternatifnya?

Selain percakapan yang membosankan, ketergantungan pada alkohol membatasi kehidupan sosial kita dalam hal lain. Dalam budaya bar, interaksi publik terbatas pada konteks di mana kita harus membeli sesuatu untuk menghabiskan waktu dengan orang lain. Hal itu membuat kita kurang siap untuk menikmati kebersamaan satu sama lain dalam pola pikir normal atau tanpa campur tangan perusahaan. Kita terikat dengan membeli, mengonsumsi, membuat mati rasa, dan berbagai hal lainnya daripada menciptakan, mengalami, merasakan, yang sesuai dengan kepribadian kita. Alih-alih menantangnya, kita menerima proposisi bahwa kita membutuhkan kapitalisme konsumen agar dapat "menenangkan diri," bersenang-senang, mengatasi hambatan dan pengendalian diri yang membatasi hidup kita.

Mabuk dan Budaya Perusahaan

Saya mengenal banyak orang di komunitas radikal yang menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka untuk alkohol dan tembakau. Orang-orang yang mencuri dari koperasi makanan lokal karena tidak mau membayar makanan memilih untuk pergi ke toko swalayan dan menghabiskan sedikit uang yang mereka miliki untuk beberapa perusahaan paling jahat yang beroperasi saat ini. Tampaknya ada titik buta luar biasa di seputar tembakau dan minuman keras sehubungan dengan konsumsi yang etis; orang-orang yang berdemonstrasi menentang Wal-Mart atau Exxon karena praktik ketenagakerjaan atau lingkungan, mereka kemudian akan berbalik untuk membeli rokok dan bir dari swalayan yang berdampak sangat negatif pada komunitas lokal dan diproduksi oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi pusat segala hal mengerikan dari kapitalisme global. Salut untuk orang-orang yang setidaknya berusaha untuk membeli produk lokal, menanam/membuat sendiri, dan sebagainya. Karena hal yang paling penting bahwa industri kapitalis ini sangat bergantung pada kita yang mengkonsumsinya, mereka

tahu bahwa semakin kita bergantung pada rangsangan kimia, semakin kita tidak peduli dari mana asalnya.

Menanam tembakau sangat merusak tanah; setelah tiga tahun menanam, tanah menjadi sangat terkuras sehingga tidak ada yang dapat ditanam di sana selama dua puluh tahun berikutnya. Tembakau (yang ditanam oleh para pekerja kontrak dan budak) merupakan satu-satunya alasan mengapa koloni Inggris pertama di Amerika berhasil bertahan hidup, dan dengan semakin banyaknya pemukim kulit putih yang membutuhkan bidang tanah baru setiap tiga tahun untuk mempertahankan ekonomi kolonial, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pencurian tanah penduduk asli yang dimotivasi oleh tembakau merupakan salah satu katalis utama kampanye genosida terhadap penduduk asli di benua ini yang terus berlanjut hingga sekarang. Proses ini terus berlanjut di seluruh dunia, karena perusahaan tembakau terus-menerus menyerap lahan baru untuk memenuhi keinginan jutaan pecandu di seluruh dunia. Untuk mendapatkan tanah, perusahaan mencurinya dari tanah-tanah milik publik atau suku-suku asli, "membelinya" dari para petani yang sangat miskin akibat kapitalisme global sehingga mereka tidak punya pilihan lain selain menjualnya (agar mereka dapat dengan mudah dipaksa masuk ke pabrik-pabrik baru), atau segera mengalihfungsikan lahan yang sebelumnya ditanami tanaman pangan yang benar-benar menyehatkan dan tidak meracuni manusia.

Di sebagian besar negara belahan bumi selatan, tembakau diawetkan dengan asap, sebuah proses padat karya yang membutuhkan penggundulan hutan besar-besaran; seorang peneliti memperkirakan bahwa penanaman dan pengolahan tembakau menyumbang satu dari delapan pohon yang ditebang di negara-negara terbelakang. Karena semakin banyak lahan yang hancur secara ekologis akibat penanaman tembakau, siklus tersebut bergerak semakin cepat; semakin sedikit lahan yang tersedia untuk produksi pangan, semakin banyak bahan kimia yang mematikan, serta galur yang direkayasa secara genetika yang diperlukan untuk menanam apa pun. Perusahaan-perusahaan tembakau menawarkan subsidi dan dukungan teknis kepada petani di negara-negara terbelakang untuk beralih dari pangan ke tembakau, dan karena program penyesuaian struktural IMF telah menghancurkan dukungan publik terhadap pertanian, banyak petani tidak punya pilihan selain beralih, yang akhirnya mempercepat kelaparan di negara mereka dan meningkatkan ketergantungan mereka pada pasar kapitalis global. Tembakau merupakan inti dari sistem pertanian kapitalis global yang sangat patologis, yang memprioritaskan hak orang-orang Dunia Pertama untuk meracuni diri mereka sendiri daripada hak orang-orang Dunia Ketiga untuk makan.

Mabuk di Masyarakat Tertindas

Narkoba dan alkohol digunakan sebagai senjata kolonial terhadap orang-orang keturunan Afrika di Amerika Serikat. Frederick Douglass dalam narasi perbudakannya menunjukkan bahwa pada hari libur para majikan akan mendorong para budak untuk minum secara berlebihan, khususnya untuk mendistorsi persepsi mereka tentang apa itu kebebasan dan untuk mempromosikan kepasifan sepanjang tahun. Mulai dari toko minuman keras milik orang putih di lingkungan kulit hitam hingga diperkenalkannya crack oleh CIA sebagai senjata melawan komunitas kulit hitam, orang kulit putih telah mengambil keuntungan dari tekanan ekonomi, kelemahan fisik, serta konflik dan kekerasan sosial yang diperburuk oleh alkohol dan narkoba di komunitas kulit hitam. Tradisi revolusioner kulit hitam di AS memiliki kecenderungan kuat untuk tetap pada kondisi tidak mabuk, dari Malcolm X, Black Panthers hingga Dead Prez, mereka secara khusus menggambarkan bagaimana hubungan antara penindasan kulit hitam dan budaya mabuk-mabukan.

Masyarakat asli yang bertahan hidup di Amerika Utara hampir semuanya hancur karena alkoholisme. Penyalahgunaan alkohol telah sangat mengganggu struktur masyarakat positif yang telah bertahan dari genosida Eropa. Selama beberapa ratus tahun terakhir, alkohol digunakan oleh orang kulit putih yang oportunis sebagai cara untuk menipu penduduk asli agar menandatangani "perjanjian" yang merampas tanah mereka, dan sebagai strategi yang disengaja untuk menebar perpecahan ke dalam komunitas yang sebelumnya bersatu, harmonis, dan sadar. Saat ini, alkoholisme merupakan salah satu penyebab kematian terbanyak di kalangan penduduk asli; di sekitar daerah penampungan yang melarang alkohol — terutama "kota-kota pemabuk" yang sebagian besar didatangi dan dihuni orang kulit putih — telah bermunculan puluhan bar dan toko ABC yang berada di luar batas penampungan dan bertujuan untuk mengubah kecanduan penduduk asli menjadi keuntungan kapitalis, dan hal ini jelas-jelas berakibat fatal.

Komunitas queer dan trans berjuang menghadapi tingkat alkoholisme yang sangat tinggi, baik karena upaya untuk melepaskan diri dari tekanan menyembunyikan seksualitas mereka dari keluarga, teman, dan masyarakat, maupun karena penekanan pada alkohol sebagai bentuk rekreasi dalam budaya queer arus utama. Perusahaan bir merupakan salah satu sponsor terbesar perayaan "Pride" dan banyak beriklan di media cetak untuk mendukung kaum queer; di sebagian besar wilayah AS, ruang sosial utama untuk interaksi yang ramah bagi kaum queer (atau bahkan aman bagi kaum queer) adalah bar yang fungsi utamanya adalah menjual minuman keras. Salah satu organisasi khusus gay dan lesbian pertama di banyak kota adalah Alcoholic Anonymous. Angka penyalahgunaan zat di kalangan kaum queer juga terbilang parah, karena banyak sekali raver dan ratu kelab yang kecanduan kokain, sabu, ekstasi, dan zat lainnya. Epidemi AIDS dan penyakit menular seksual lainnya terus berlanjut, meskipun ada upaya luar biasa dari para pendidik dan aktivis di seluruh negeri, tapi sebagian besar seks berisiko saat mabuk terus terjadi. Bagi queer yang sadar, hampir tidak ada ruang fisik atau sosial.

MABUK DAN KOMUNITAS RADIKAL

Keengganan komunitas "aktivis" atau "anarkis" atau "radikal" untuk mengakui betapa buruk budaya mabuk-mabukan yang terjadi itu benar-benar membingungkan saya. Sejak saya terlibat dalam politik radikal, hubungan-hubungan ini tampak jelas bagi saya, tetapi fakta bahwa begitu sedikit orang yang tampaknya setuju membuat saya bertanya-tanya apakah mungkin saya yang salah? Penyalahgunaan alkohol, merokok tembakau, dan berbagai tingkat penggunaan narkoba telah menjadi institusi sentral dalam

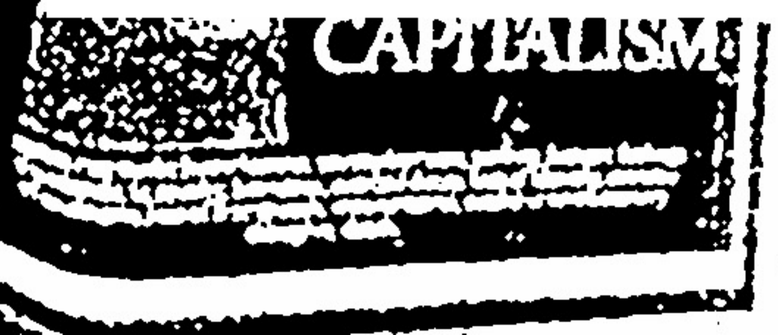

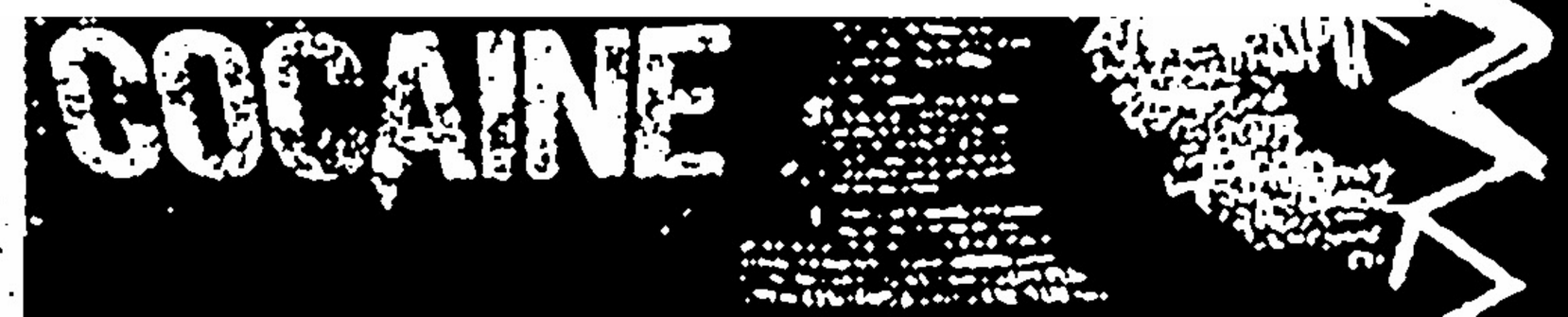

kehidupan sebagian besar orang radikal yang bekerja dengan saya. Baru-baru ini saya mulai menjalin hubungan dengan kaum radikal lainnya selain dari kenalan-kenalan yang tersebar, dan hampir semua dari kami merasakan keterasingan dalam komunitas kami, keterasingan dari teman sebaya, dan frustrasi dengan kurangnya dukungan yang kami rasakan untuk ruang aman yang sadar.

Namun fakta bahwa kami adalah segelintir orang yang kesepian dan yang sadar, sama sekali bukan untuk menyimpulkan bahwa kami adalah satu-satunya yang melihat atau mengeluh tentang masalah yang disebabkan oleh infiltrasi budaya mabuk ke dalam komunitas radikal. Percakapan pribadi saya dengan banyak orang yang jelas-jelas tidak sadar sering kali mengungkap kecemasan nyata tentang konsekuensi negatif dari ketergantungan pribadi dan sosial mereka terhadap narkoba dan alkohol. Pengalaman pribadi saya dan pengalaman banyak perempuan, orang kulit berwarna, serta kaum queer dan trans yang pernah saya ajak berdiskusi tentang isu ini menegaskan kepada saya betapa munafiknya orang yang mengaku melawan penindasan tetapi justru bangga ikut serta dalam budaya mabuk-mabukan. Masalah ini semakin lama semakin terlihat seperti gajah di sudut mata karena tidak ada seorangpun yang mau menunjukkannya.

Saya pikir sudah saatnya (hahaha) komunitas kita memulai dialog yang bermakna seputar isu-isu tentang kondisi sadar dan mabuk — dan harus ada sekutu yang tidak sadar yang mau berpartisipasi dan mengambil peran aktif untuk bekerja sama dengan orang-orang yang bebas zat agar hal ini berhasil. Kita perlu mendiskusikan kesepakatan untuk rumah dan tempat kolektif, pertemuan sosial, pertunjukan dan acara, serta tempat-tempat lain dalam kehidupan kita yang menghargai kebutuhan orang-orang yang sadar maupun tidak — dengan penekanan khusus pada penghormatan terhadap permintaan perempuan dan kaum transgender — yang kebutuhannya paling jarang dipertimbangkan dalam mengembangkan standar-standar komunitas. Ini bukanlah sesuatu yang biasa dilakukan oleh banyak komunitas kita, tetapi menurut saya ini sangat penting. Proses ini berpotensi menjadi transformasi revolusioner, karena kita beralih dari kelompok orang-orang yang bekerja sama secara santai menjadi komunitas nyata tempat kita saling menghormati kebutuhan satu sama lain dan saling bertanggung jawab.

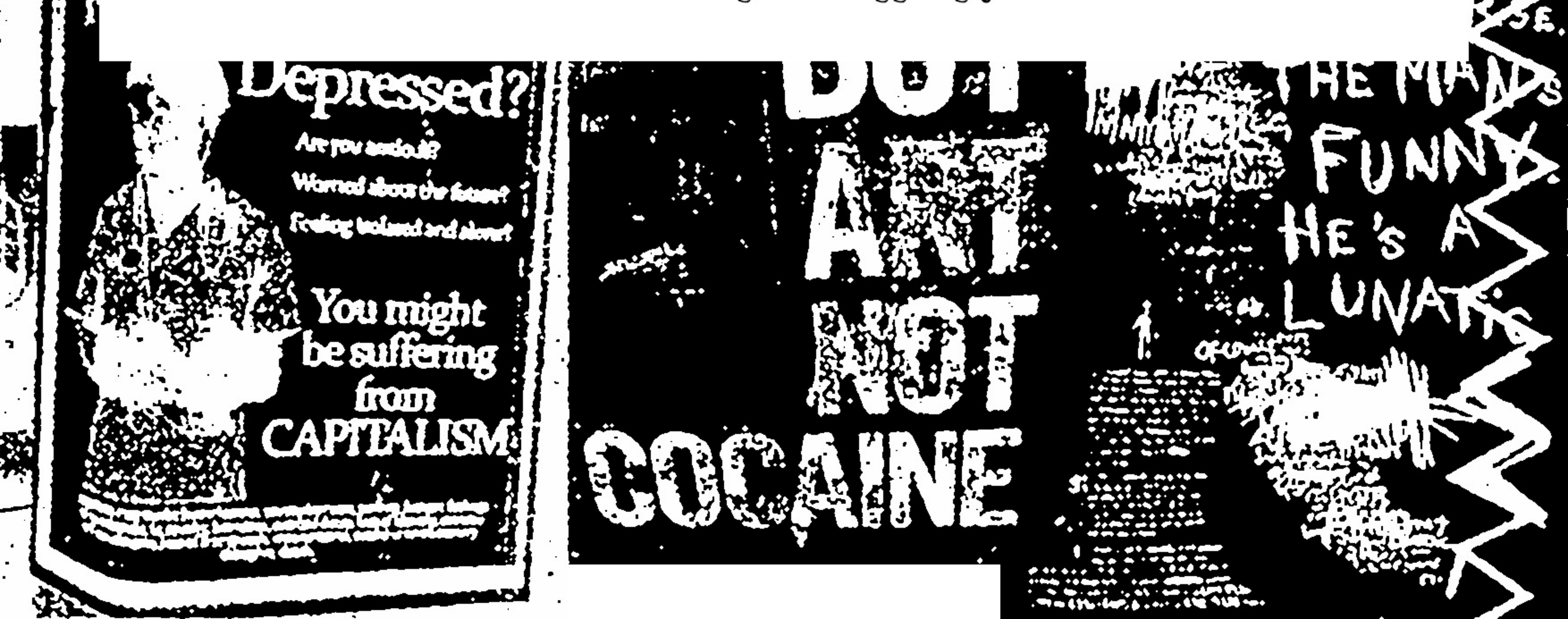

MABUK DAN "OTONOMI" VS. AKUNTABILITAS

Dalam proses pengembangan kesepakatan masyarakat, beberapa orang mungkin merasa bahwa mereka ditolak "otonomi" mereka; hak mereka untuk menjalani hidup mereka sendiri seperti yang mereka inginkan, termasuk hak untuk mengacau jika mereka menginginkannya. Secara pribadi, saya sepenuh hati mendukung hak setiap individu untuk mengacaukan diri mereka sendiri dengan bahan kimia sebanyak yang mereka inginkan, tanpa sanksi dari negara, agama, atau penulis zine yang merasa benar sendiri. Namun, saya hanya mendukung hak tersebut selama anda mampu menanggung dampak buruk dari pilihan anda terhadap diri anda sendiri: sebagaimana seseorang yang bijak pernah berkata, "Hakmu untuk mengayunkan tinjumu berakhir di titik di mana hidungku dimulai." Dan saya berpendapat bahwa sangat sedikit orang yang memilih untuk mengacau dengan jujur dan sepenuhnya melihat bagaimana pilihan mereka mempengaruhi orang lain, khususnya orang-orang yang tertindas.

Mulai dari dukungan finansial dari korporasi yang benar-benar menghancurkan hingga penargetan orang-orang kulit berwarna dan komunitas queer, meningkatnya angka kecanduan dan kehancuran di komunitas-komunitas ini hingga hubungan antara mabuk-mabukan dan maskulinitas patriarki, bahkan perilaku jahat terhadap perempuan yang sering kali muncul saat mabuk-mabukan — ini bukan sekadar pilihan pribadi sederhana dalam gelembung yang anda buat sendiri — untuk merokok, minum, atau menggunakan narkoba. Ada banyak sekali faktor yang menyertai keputusan seseorang untuk melakukan hal ini, yang menurut pengalaman saya, jarang diakui oleh komunitas aktivis.

Beberapa anarkis melihat anarkisme sebagai kemampuan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa harus bertanggung jawab kepada orang lain atas tindakan mereka. Saya pribadi berpendapat bahwa sikap seperti itu hanyalah omong kosong "individualisme tangguh" khas Amerika yang dikemas ulang sebagai alternatif radikal palsu, karena tidak menantang keterasingan mendasar satu sama lain yang kita hadapi di bawah kapitalisme dan negara. Jika masyarakat kita menggantikan komunitas sejati dengan budaya konsumen, otoritas dan penindasan, anarkisme semacam itu sama saja menolak gagasan tentang komunitas. Bagi saya, anarkisme adalah tentang mengganti komunitas palsu negara dan budaya konsumen dengan komunitas yang didasarkan pada bantuan bersama daripada kompetisi, ekonomi bersama daripada kapitalisme, kesepakatan kolektif berdasarkan persetujuan penuh dan asosiasi sukarela daripada aturan atau hukum yang didasarkan pada paksaan dan kekerasan negara. Daripada bertanggung jawab kepada otoritas, lebih baik kita benar-benar bertanggung jawab kepada

satu sama lain. Tapi bagian yang cukup penting dari semua itu adalah bagaimana kita mampu berkumpul bersama sebagai komunitas radikal dan berdiskusi tentang bagaimana hal-hal seperti alkohol dan narkoba mempengaruhi pekerjaan, ruang lingkup, hubungan, dan kebersamaan kita — untuk mencari tahu kesepakatan dan batasan seperti apa yang masuk akal bagi kita.

Sebagai contoh sempurna dari respon terhadap alkohol dan narkoba berbasis komunitas yang saya bicarakan, lihatlah gerakan Zapatista di Meksiko selatan. Selama berminggu-minggu yang saya habiskan di Chiapas untuk mempelajari perjuangan mereka, saya belajar sesuatu yang tidak disebutkan oleh kebanyakan orang-orang yang mengenakan kaos Subcommandante Marcos: semua komunitas otonom Zapatista 100 persen bebas alkohol. Tidak ada minuman beralkohol yang dijual atau dikonsumsi di wilayah otonom mana pun, dan pada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa anda memasuki wilayah Zapatista dalam pemberontakannya terhadap pemerintah Meksiko, banyak yang secara khusus mengatakan bahwa ini adalah tempat bebas alkohol dan narkoba. Disana juga saya mengetahui bahwa alasan dari semua itu adalah tuntutan utama kaum perempuan yang terlibat dalam diskusi tentang masyarakat baru yang mereka bangun. Perempuan Meksiko merasakan dampak alkoholisme paling akut seperti kekerasan dalam rumah tangga dan seksual, dan karena bergantung secara finansial pada laki-laki dalam masyarakat patriarki — maka ketika suami menghabiskan uang keluarga untuk minuman keras, istri harus berjuang untuk membayar makanan bagi dirinya dan anak-anaknya. Salah satu pengurus kolektif feminis di San Cristobal yang saya ajak bicara, ia mengatakan bahwa penyalahgunaan alkohol oleh laki-laki merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi perempuan Meksiko saat ini.

Alhasil, masyarakat pun menyetujui tuntutan kaum perempuan agar terbentuk masyarakat yang bebas narkoba dan minuman keras, meski banyak juga kaum laki-laki yang ingin bisa minum dan beberapa desa terpecah belah karena masalah ini. Saat ini, perjanjian tanpa alkohol ditegakkan oleh masyarakat Zapatista, dan hampir selalu dihormati; orang-orang yang menolak menghormati larangan tersebut akan dikucilkan atau, jika mereka menolak mengubah perilaku mereka, akan dikeluarkan dari komunitas (tapi kebetulan, hampir tidak pernah terdengar hal seperti itu terjadi). Seorang pendatang yang saya temui, yang telah melewati Guatemala dan beberapa bagian Meksiko selatan dalam perjalanannya ke Chiapas menyebutkan bahwa di sebagian besar desa pedesaan yang ia lewati, mayoritas laki-laki akan mabuk pada pukul 10 pagi, setiap hari. Komunitas Zapatista, menurut pengamatannya, memiliki suasana yang benar-benar berbeda; orang-orang melakukan lebih banyak hal dan memperlakukan satu sama lain dengan lebih hormat.

Cerita #1

Komunitas aktivis pertama saya adalah ketika pertama kali pindah ke kota tempat saya tinggal sekarang, dan itu beroperasi dari sebuah toko buku kolektif — sebuah tempat yang luar biasa dan penuh dengan kaum radikal yang mengerjakan proyek-proyek positif. Hanya satu atau dua bulan setelah saya semakin terlibat, saya diundang untuk menghadiri retret bersama dewan pengurus di sebuah rumah pinggir pantai yang jauhnya hanya beberapa jam dari tempat kami tinggal. Saya mendengar orang-orang bercanda tentang betapa menyenangkannya alkohol yang akan mereka nikmati di sana, yang langsung membuat saya merasa tidak nyaman. Fakta bahwa saya tidak bisa menyetir dan tidak akan punya cara untuk pergi jika saya merasa tidak aman, belum mengenal banyak orang yang terlibat, dan merupakan satu-satunya anak muda, membuat saya sangat gugup menghadapi situasi tersebut. Saya pun mengungkapkan kekhawatiran saya kepada seorang teman yang bekerja di toko itu. Dia meyakinkan saya bahwa tidak akan ada banyak alkohol, bahwa orang-orang tidak akan terlalu mabuk, dan bahwa jika saya merasa tidak aman, dia akan ada untuk saya. Dengan jaminan itu, dengan berat hati saya ikut.

Pada Sabtu malam, dua orang pergi membeli alkohol, kembali dengan empat peti bir dan beberapa botol minuman keras. Semua orang kecuali saya adalah orang dewasa dan semua orang kecuali saya minum cukup banyak malam itu, termasuk teman saya yang mengatakan bahwa dia akan ada untuk saya. Saya merasa sangat tidak nyaman, tetapi saya tidak punya cara untuk pergi, tidak tahu di mana saya berada, atau alternatif untuk hiburan, jadi saya hanya duduk saja. Keesokan paginya, kami mulai bekerja lebih lambat dari yang kami rencanakan karena orang-orang mabuk dan ingin tidur. Ketika kami berbincang-bincang di akhir retret, saya menyebutkan bahwa salah satu hal yang ingin saya ubah adalah mengurangi konsumsi alkohol, tetapi saya tidak merasa cukup nyaman untuk mengungkapkan betapa seriusnya saya merasa terasing, atau membicarakan cara untuk meminta pertanggungjawaban bersama di lain waktu. Tidak seorang pun membahasnya lebih lanjut atau menindaklanjuti ketidaknyamanan saya. Saya tidak tahu bagaimana cara menyinggung topik ini tanpa membuat orang lain bersikap defensif, dan membuat saya juga merasa seperti egois, cengeng, hipersensitif, "pengganggu pesta", atau anti demokrasi dengan mengungkapkan perasaan saya tentang hal itu. Saya rasa tidak adil meminta sebuah kelompok untuk sepenuhnya melarang alkohol di retret, terutama mengingat semua orang di kelompok itu suka minum kecuali saya. Jadi, tampaknya hingga kini satu-satunya alternatif adalah saya harus berpura-pura tersenyum dan duduk dengan tidak nyaman — dalam situasi yang membuat saya merasa tidak aman dan sendirian.

Salah satu cara untuk mengatasi situasi seperti itu — agar orang-orang yang sadar merasa aman dan tetap dapat berpartisipasi, adalah dengan

memastikan terlebih dahulu bahwa setidaknya ada satu atau dua orang yang berkomitmen untuk tetap sadar pada malam itu (baik mereka biasanya melakukan hal itu atau tidak). Dengan begitu, kelompok tersebut tetap bisa mabuk jika mereka memilih untuk melakukannya, sementara orang yang sadar tetap bisa merasa aman bersama seseorang, atau pergi jika perlu dan tidak merasa benar-benar terisolasi. Saran saya, carilah seseorang yang benar-benar anda percaya dan yakin mau berkomitmen untuk menjalani malam tanpa mabuk, dan pastikan anda meminta mereka melakukan komitmen terlebih dahulu, sehingga mereka tidak membangun ekspektasi mabuk ke dalam aktivitas tersebut. Kemungkinan lainnya adalah meminta semua orang yang terlibat untuk menjadikan acara tersebut bebas alkohol, terutama jika acaranya berskala kecil — atau cukup menolak untuk hadir, tidak apa-apa untuk menjelaskan bahwa keberadaan narkoba dan alkohol adalah alasan anda tidak datang. Apapun keputusan anda, mungkin akan lebih baik jika anda menjelaskan ketidaknyamanan anda dengan tenang dan spesifik, berhati-hati untuk tidak menghakimi atau membuat asumsi tentang perilaku orang lain. Jika orang-orang yang berkomitmen untuk tetap sadar berhenti memberi pernyataan, memilih tinggal di rumah, atau tetap diam ketika mereka merasa tidak aman, semoga dengan itu kita dapat membuka diri — memulai dialog tentang isu-isu mabuk di komunitas aktivis yang akan membantu menciptakan ruang sosial bagi orang-orang yang bebas zat.

Cerita #2

Selama satu minggu saya menghadiri kamp aksi pertahanan lingkungan dengan 150 anak di suatu pegunungan. Sebenarnya, saya cukup gugup untuk pergi ke sana tanpa ada cara untuk keluar dari situasi yang berisi sekelompok besar primitivis yang suka minum-minum dan cukup berisik, tetapi saya memutuskan bahwa lebih penting untuk pergi dan mempelajari keterampilan yang bisa saya pelajari. Dalam satu minggu itu hampir segala sesuatunya berjalan dengan baik, di tengah-tengah acara ada kegiatan bernyanyi bersama dengan api unggun dan cahaya dari alcohol-light yang menyala, itu sangat menyenangkan. Pada malam terakhir, ada pesta besar yang dibuat dan segala macam persiapan dilakukan — beberapa tong bir, minuman yang dibuat sendiri, dan banyak lagi. Hebatnya, penyelenggara acara benar-benar peduli untuk memastikan bahwa orang-orang yang ingin tetap sadar harus memiliki ruang yang aman, dan mereka terlebih dahulu merencanakan untuk membuat perjanjian komunitas yang jelas dengan membicarakan batasan-batasan tertentu, dll. Agenda makan malam sejenak dihentikan sebelum percakapan dilakukan, jadi satu kelompok berisi sekitar lima belas orang yang tertarik untuk memastikan adanya ruang sadar akan tetap tinggal hingga larut malam dan membicarakan berbagai pilihan; yang lebih menakjubkan lagi, hampir semua kelompok adalah orang-orang yang berencana untuk minum, tetapi mereka juga ingin menjadi sekutu bagi orang-orang yang sadar.

Jadi malam itu saya diam di api unggun yang tenang bersama sekitar lima atau enam orang lainnya. Kami adalah kelompok yang cukup pendiam, dan saya salah satu yang merasa sangat murung. Senang rasanya memiliki teman, tetapi saya tidak bisa menghilangkan perasaan seperti diisolasi. Kami hanya beberapa ratus meter dari api unggun besar yang berisi teman-teman mabuk, dengan lebih dari seratus anak berteriak dan menghentakkan kaki. Tidak satupun dari mereka bisa datang ke api unggun kami, kebanyakan dari kami juga merasa tidak nyaman untuk pergi ke api mereka, meski padahal sebagian besar teman, orang yang kami kagumi, dan kekasih kami ada di sana. Setelah tiga puluh atau empat puluh lima menit, sebagian besar dari kami kembali ke tenda, teriakan orang-orang yang bersuka ria tetap bergema di telinga kami. Saya duduk dengan murung di dekat bara api yang mulai memudar untuk beberapa saat, mencoba mencari tahu mengapa saya merasa begitu sedih. Bukankah ini yang saya inginkan, "ruang aman" kita sendiri yang terpisah? Saya merasa bersalah karena tidak cukup menghargai apa yang tidak diragukan lagi merupakan upaya paling komprehensif untuk memenuhi kebutuhan saya yang pernah dibuat di ruang radikal. Akhirnya, saat kumpulan utama di kejauhan mulai menghilang dengan suara-suara kecil orang berkelahi, mengumpat atau terisak-isak, saya pun berjalan tertatih-tatih menuju tempat tidur — merasa kesepian dan terisolasi seperti sebelumnya.

Pengalaman tersebut menghadirkan sisi positif dan negatif, dan dapat mengarah pada beberapa solusi konstruktif. Sisi positifnya, penyelenggara dan peserta (setidaknya beberapa dari mereka) memang melakukan upaya substansial sepanjang hari untuk merencanakan ruang alternatif yang aman dan bebas alkohol; sisi negatifnya, kelompok yang lebih besar (orang-orang yang datang) tidak dilibatkan dalam proses itu, dan kebanyakan orang pada kenyataannya hanya diberitahu bahwa jika mereka berencana untuk mabuk, mereka tidak diizinkan untuk pergi ke area tertentu, ini memperkuat dikotomi antara yang benar-benar sadar/tidak yang membuat kami merasa terisolasi. Sisi positifnya, banyak sekutu yang tidak sadar mau maju untuk memastikan bahwa ruang aman disediakan, yang menurut saya sangat penting; sisi negatifnya, para sekutu tidak memberikan dukungan mereka untuk benar-benar berpartisipasi dengan orang-orang yang sadar dan abstain, kecuali satu orang, dan tidak banyak dari orang-orang yang sadar yang benar-benar berpartisipasi dalam perencanaannya. Sisi positifnya, ruang tersebut diciptakan dan dihormati; sisi negatifnya, hampir tidak ada orang yang terlibat di sana kecuali kami, dan acaranya tidak terlalu menyenangkan, meskipun semua orang bersepakat bahwa mereka senang acara itu ada. Intimnya pesta mabuk "kelompok utama", tidak seimbangnya jumlah orang yang tidak sadar dan orang yang sadar, kurangnya kegiatan nyata selain ruang dan api unggun, perasaan dikarantina, dan kurangnya dukungan secara umum dari banyak peserta perkemahan (kecuali penyelenggara dan teman-teman yang baik) membuat kenyataan ruang sadar sangat jauh dari harapan.

Untuk memperbaiki situasi di masa mendatang, berikut ini beberapa hal yang dapat diubah:

1. Pastikan partisipasi yang lebih luas dalam proses pembuatan ruang aman bagi mereka yang sadar; jadikan ini bagian dari diskusi kelompok besar, buat pertemuan yang terdiri dari orang-orang yang benar-benar berencana untuk tetap sadar sebagai bagian utama dari proses, dan cari tahu mekanisme akuntabilitas pada perencanaan tersebut.

2. Jika keadaan memungkinkan, buatlah ruang sebenarnya cukup jauh secara fisik dari tempat orang mabuk berada sehingga kita tidak merasa seperti didorong keluar dari kesenangan "sebenarnya", dan kita tidak merasa perlu mempertahankan wilayah itu sebagai satu-satunya ruang aman kita yang berukuran beberapa kaki persegi.

3. Rencanakan bukan hanya ruang, tetapi juga aktivitas untuk orang-orang yang sadar — jadilah kreatif dan fleksibel, apa pun yang menurut orang-orang menarik dan luar biasa. Putar botol, berburu harta karun, petak umpet, twister, berburu sepeda, pesta dansa, apa saja! Idenya bukan hanya untuk membuatnya lebih menyenangkan bagi orang-orang yang sadar, tetapi juga untuk memberikan insentif bagi beberapa orang yang tidak selalu sadar untuk berkomitmen sadar sepanjang malam agar mereka dapat berkumpul dengan kelompok yang menyenangkan. Ini bisa menjadi bentuk advokasi bebas zat terbaik — menunjukkan bahwa orang-orang yang sadar dapat berpesta dengan lebih meriah daripada orang-orang yang mabuk!

Kesimpulan: Awal Mula?

Semoga beberapa ide dalam zine ini bermanfaat, atau provokatif, atau mungkin menunjukkan hal-hal dari sudut pandang yang berbeda, atau memberi anda beberapa titik awal untuk mengatasi kekhawatiran orang-orang yang sadar di komunitas anda. Saya tidak berharap kebanyakan orang akan menerima atau menyetujui semua yang saya tulis, tetapi semoga ini akan membuka pikiran dan hati beberapa orang dan memulai beberapa perdebatan. Selain itu, beberapa dari kami sedang mempertimbangkan untuk mengembangkan jaringan dukungan bagi mereka yang sadar untuk berbagi sumber daya, mengembangkan propaganda, memulai percakapan di komunitas kami, mengidentifikasi ruang aman, dan saling mendukung ketika kami merasa terisolasi. Perjalanan menuju dunia yang lebih baik masih panjang, tetapi dengan kejujuran, dialog, dan dukungan satu sama lain, kita dapat memulai untuk menuju ke arah itu. Sampai saat itu tiba,

dengan cinta dan amarah,
Nick Riotfag

MK 1-1-84
5d

SETELAHNYA: MENUJU DUNIA YANG LEBIH BAIK: LIMA TAHUN DAN TERUS BERLANJUT

Dalam lima tahun sejak saya pertama kali merilis zine Towards a Less Fucked Up World: Sobriety and Anarchist Struggle, saya telah berbincang ratusan kali dengan orang-orang yang membaca zine tersebut dan merasa tersentuh oleh mereka. Ketika saya menulis dan menerbitkannya, saya tidak pernah menyangka zine ini akan diterima oleh begitu banyak orang. Namun, kenyataan bahwa zine ini diterima menunjukkan kepada saya bahwa ada keinginan yang sangat besar untuk menghadapi realitas penggunaan zat dan mabuk di komunitas radikal. Dalam esai singkat ini, saya akan membahas sedikit tentang bagaimana zine ini lahir dan bagaimana orang-orang meresponsnya, juga membingkainya dalam konteks diskusi lain tentang kesadaran radikal yang telah terjadi di skena punk.

Bagaimana Ini Terbentuk?

Ide-ide yang akhirnya menyatu menjadi Towards a Less Fucked Up World mulai terbentuk ketika saya berusia tujuh belas atau delapan belas tahun dan semakin terlibat dalam arus aktivitas radikal dan anarkis yang lebih luas. Menghadiri konferensi, pertemuan, mobilisasi massa, dan berbagai acara serta acara makan bersama — saya mulai memperhatikan pola penggunaan narkoba dan alkohol yang seringkali memperkuat alih-alih menentang penindasan. Keputusan pribadi untuk tetap bebas narkoba dan alkohol semakin kuat seiring dengan pandangan politik saya; semakin yakin saya untuk melingkari "A" saya, semakin percaya diri saya dalam kondisi kesadaran saya. Namun, yang mengejutkan dan membuat frustrasi, rekan-rekan seperjuangan saya jarang melihat sesuatu dengan cara yang sama. Pertanyaan yang paling membingungkan saya adalah: mengapa orang-orang radikal tidak mengajukan pertanyaan kritis dan kritik diri yang sama tentang penggunaan alkohol dan narkoba seperti yang selalu kita tanyakan tentang begitu banyak aspek lain dalam kehidupan dan perilaku kita? Apa bedanya dengan membicarakan mabuk, sampai-sampai sekadar menyebutkannya saja sudah bisa memancing sikap defensif, penolakan, atau ejekan yang begitu intens?

Memahami reaksi-reaksi ini berarti bergulat dengan dampak sXe di komunitas punk, anarkis, dan radikal di AS. Waktu kecil dulu, saya hanya kenal satu anak yang menyebut dirinya sXe. Dia adalah orang yang sangat homofobik meskipun dia mengaku punya kelebihan, lalu setelah sekitar satu tahun dia mencuci tanda X di tangannya dan mulai mabuk-mabukan bersama teman punk lainnya. Jadi, selain interaksi saya dengan satu orang sXer (yang

MK 1-1-8-4

sama sekali tidak mengesankan), saya tidak pernah terhubung atau bahkan menyadari sXe sebagai sebuah ruang atau gerakan — saya bahkan tidak tahu ada musik sXe sampai saya mungkin berusia sembilan belas tahun! Saya hanya mendengar istilah itu digunakan sebagai sinonim untuk sadar.

Kemudian, seiring saya semakin terlibat dalam lingkaran punk dan anarkis, saya mulai mendengar cerita-cerita horor tentang anak-anak sXe yang melecehkan atau memukuli peminum dan pengguna narkoba, menunjukkan maskulinitas hardcore hingga level ekstrem yang idiot, serta menunjukkan sikap menghakimi dan menjengkelkan. Ketika saya memiliki banyak faktor untuk memutuskan sadar dengan sengaja, ternyata banyak orang yang saya temui tidak memiliki alasan mengapa memilih kondisi sadar untuk dirinya. Bagi mereka, sadar hanya semata-mata terkait dengan identitas hardcore yang keras atau seperti "aliran sesat". Jadi, saat saya berhadapan dengan banyak reputasi yang diperoleh sXe di antara banyak kaum radikal dan anarkis, sedikit demi sedikit sikap defensif yang saya temui menjadi lebih dapat dimengerti.

Namun, ketika saya mulai bertemu dengan anak-anak sXe hardcore sejati, yang kebanyakan selalu ramah dan penuh hormat, saya mulai meragukan kebenaran semua cerita itu. Apakah para peminum yang defensif hanya menciptakan manusia jerami sXe, yang kepadanya mereka dapat memproyeksikan semua fantasi mimpi buruk mereka — tentang orang-orang puritan gila dan anti narkoba? Apakah penekanan mereka pada mitos anak sXe yang suka menghakimi hanya sekadar cara untuk menghindari pandangan kritis terhadap kebiasaan mabuk mereka dan bagaimana hal itu mempengaruhi lingkungan kita? Meskipun jelas saya tidak menyangkal bahwa beberapa orang memiliki pengalaman negatif dengan anak-anak sXe, tapi pengalaman tersebut tidak mungkin lebih berat daripada pengalaman negatif yang tak terhitung jumlahnya yang pernah kita alami dengan orang-orang yang mabuk berat.

Di saat yang sama, saya bertanya-tanya apakah saya mulai mewujudkan beberapa kualitas yang diproyeksikan tersebut? Ketika saya membahas pilihan saya dengan orang lain, apakah saya menyampaikannya dengan cara yang terkesan menghakimi, menggurui, atau konfrontatif? Dengan melabeli keputusan saya untuk sepenuhnya sadar sebagai alasan politik maupun pribadi dengan istilah "sXe", apakah saya menempatkan diri saya dalam lintasan yang pasti akan mendorong sikap defensif? Apakah saya menutup dialog daripada membukanya?

Meskipun solidaritas yang saya temukan dengan individu lain yang mengaku "edge" memberikan rasa dukungan, tapi lebih sering saya mendapati bahwa menggunakan istilah itu untuk menggambarkan diri saya justru mempersulit,

MK 1-1-8-4

daripada mempermudah, untuk terhubung dengan orang-orang yang sebenarnya ingin saya ajak berdiskusi tentang budaya mabuk. Seiring diskusi dengan peminum dan pengguna narkoba tentang cara menegosiasikan norma-norma komunitas yang sehat dan saling menghormati menjadi semakin penting bagi saya, saya mendapati diri saya menghindari label sXe. Namun saya ingin menyampaikan bahwa kesadaran saya bersumber dari keyakinan saya sebagai seorang anarkis dan feminis, bukan sekadar dari preferensi individu — tanpa harus bergantung pada warisan sXe yang sering bermasalah ketika melakukannya.

Jadi saya menulis Towards a Less Fucked Up World dalam upaya untuk memisahkan diskusi tentang kesadaran dan mabuk dari konteks sXe juga mitos di sekitarnya. Saya ingin membahas kesadaran sebagai pilihan gaya hidup yang bermotif politik, bukan sekadar preferensi pribadi tanpa dimensi kolektif atau politik — sekaligus menghindari untuk menjadikannya sebuah identitas, sebuah panggung, hal yang memecah belah atau moralistik. Ternyata, prosesnya lebih sulit dari yang saya duga! Untungnya, tanggapan yang saya terima terhadap zine tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan pembaca mampu melihat dengan melampaui kontroversi seputar sXe dan menemukan isu-isu mendasar yang ingin saya bahas.

Tanggapan dan Kritik

Respons paling umum yang saya terima dari pembaca adalah perasaan teryakinkan: orang-orang menceritakan bahwa argumen dan cerita dalam zine tersebut beresonansi dengan pemikiran dan pengalaman mereka sendiri dengan cara yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Hal ini mengejutkan saya dalam dua hal: pertama, begitu banyak orang memikirkan isu yang sama dan merasakan frustrasi serta keterasingan yang serupa; dan juga karena hanya sedikit orang lain yang membicarakan atau menulis tentang hal itu. Kejutan lainnya: kebanyakan orang yang memberi tanggapan tentang zine saya sendiri adalah orang-orang yang tidak selalu pada kondisi sadar, tetapi tetap merasa bahwa zine tersebut berbicara kepada mereka dan pengalaman mereka. Tentu saja sejumlah orang yang sadar atau sXe menghargai gagasannya sendiri dan menggunakan hal tersebut untuk menjangkau orang-orang; tetapi sebagian besar orang yang menulis tanggapan kepada saya tidak melakukannya dari sudut pandang itu, melainkan melihat secara kritis pada pengalaman mabuk mereka sendiri dan budaya yang mendukungnya. Selain orang-orang dari lingkungan punk/anarkis/aktivis muda, saya juga menerima surat dari mahasiswa, remaja kota kecil yang kesepian, pecandu alkohol tua yang sedang dalam pemulihan, dan berbagai macam orang lainnya.

Kritik paling keras yang saya terima adalah bagian mabuk dan maskulinitas

MK 1-1-8-4

patriarki. Bagian yang sekarang muncul sebagai "Mabuk, Maskulinitas, dan Budaya Pemerkosaan" tampak sangat berbeda pada edisi awal; bagian tersebut mengandung bahasa yang membingkai kekerasan seksual dan kekerasan dalam hubungan secara sederhana dan tidak akurat, menggambarkan pekerja seks dengan cara yang tidak sopan, dan tidak memberikan peringatan dini untuk mempersiapkan orang-orang menghadapi diskusi zine yang berbicara tentang isu-isu sensitif. Setelah berbagai percakapan tentang kekurangan edisi awal, saya mulai membagikan sebuah catatan yang membahas kritik tersebut dan mengerjakan ulang zine sambil terus mendistribusikannya. Bagian yang muncul dalam antologi ini merupakan revisi substansial yang muncul dari banyak percakapan yang sulit dan penting, yang kepada para penggagasnya saya berhutang budi atas kritik yang jauh lebih bermakna tentang hubungan antara mabuk, maskulinitas, dan kekerasan.

Beberapa kritik lain: sebagian orang menyarankan agar saya bisa berbicara lebih mendalam tentang pentingnya ruang sadar bagi orang-orang yang sedang dalam pemulihan dari kecanduan, dan ide-ide tentang pengurangan dampak buruk serta model pemulihan radikal. Sebagian ingin saya menguraikan lebih lanjut tentang cara menciptakan ruang sadar yang bukan sekadar karantina tetapi dapat secara efektif mengintegrasikan peminum dan non-peminum ke dalam lingkungan bebas alkohol yang menyenangkan; mereka juga menyarankan untuk menghindari istilah "ruang aman" karena istilah tersebut menyiratkan ketakutan terhadap minuman beralkohol, bukan keinginan murni untuk tidak minum, yang mana hal tersebut justru membuat orang-orang semakin terpecah belah. Sebagian lainnya menginginkan pengakuan lebih besar dalam pembuatan dan budidaya di rumah sebagai alternatif terhadap pengendalian kapitalis atas kecanduan. Sebagian orang membantah contoh historis saya tentang kesadaran dalam gerakan radikal dengan menyebutkan bagaimana mabuk telah berperan dalam sejarah perlawanan, dari kerusuhan pekerja mabuk hingga penggunaan narkoba dalam budaya tandingan tahun 1960-an. Sebagian orang menganggap perlakuan saya terhadap peminum dan pengguna narkoba terlalu menghakimi dan cenderung tidak memicu dialog dan refleksi diri yang diperlukan untuk keluar dari pola defensif, menyalahkan, dan menghakimi. Semua komentar disini dan yang lainnya begitu saya hargai dan saya pikirkan baik-baik; beberapa tercermin dalam perubahan di edisi ini, yang lainnya saya harap dapat dimasukkan ke dalam terbitan zine mendatang — dan beberapa saya putuskan untuk tidak mengubahnya dengan pengakuan bahwa argumen dan nada saya yang provokatif, memang disengaja demikian — dan akan selalu memicu kritik.

Beruntung bahwa zine tersebut bisa memicu diskusi lebih dari sekadar kritik — orang-orang melakukan dialog dan tindakan yang inspiratif, seperti

MK 1-1-84

yang saya dengar dari cerita-cerita mereka di AS dan sekitarnya. Di Maine, sekelompok punk menyalin dan mendistribusikan zine tersebut, lalu mengadakan acara makan bersama untuk membahas isu-isu yang diangkat dan bagaimana isu tersebut berhubungan dengan situasi lokal. Satu kelompok yang terdiri dari 27 anarkis di Kanada mengubah arah perpustakaan komunitas dan ruang pertunjukan yang mereka dirikan setelah membaca zine tersebut, mereka memutuskan untuk menawarkan ruang perpustakaan sebagai ruang alternatif sosial yang secara eksplisit tersedia untuk orang-orang sadar radikal. Di Carolina Utara, seorang pembaca memulai kelompok diskusi mingguan tentang kesadaran dan mabuk di sebuah ruang komunitas radikal. Setiap dua minggu sekali, pertemuan tersebut terbuka untuk siapa saja dan diskusi berkisar seputar kecanduan dalam komunitas radikal di kota mereka dan cara menciptakan ruang alternatif; pada hari minggu diadakan pertemuan tertutup bagi mereka yang sedang dalam pemulihan dari kecanduan, untuk saling mendukung dari sudut pandang yang benar-benar radikal. Kisah-kisah ini dan berbagai kisah inspiratif lainnya telah meyakinkan saya bahwa kaum radikal ingin menantang peran budaya mabuk dalam komunitas perjuangan.

Masa Depan Kesadaran Radikal

Dalam beberapa tahun terakhir, saya juga mengamati pergeseran dalam komunitas anarkis ke arah upaya melepaskan diri dari cengkeraman budaya mabuk dalam lingkungan kita — dalam zine, lokakarya, diskusi, dan banyak format lainnya — kita telah berbicara tentang pengalaman kompleks kita dengan narkoba, alkohol, kecanduan, dan kesadaran secara individu dan kolektif.

Sejak peluncuran ***Towards a Less Fucked Up World***, beragam zine telah bermunculan di AS yang membahas berbagai aspek budaya mabuk, kesadaran, dan perlawanan: berikut ini hanyalah beberapa yang telah saya baca dan pelajari. ***Prescription for Change*** membagikan kisah pribadi seorang pecandu yang sedang dalam masa pemulihan, kritik mendalam terhadap model AA (Alcoholics Anonymous), dan pandangan orang luar yang bermakna tentang sXe. ***Distress #1-2*** membagikan informasi penting tentang pengurangan dampak buruk dan analisis tentang bagaimana budaya mabuk berkaitan dengan kesehatan mental. ***Out from the Shadows #1-2*** (terusan dari zine ***Encuentro***) memadukan perspektif sXe vegan militan dan green anarchist tentang kesadaran radikal dengan kecintaan yang mendalam terhadap sXe hardcore, dan menghubungkan perjuangan melawan budaya mabuk dengan perlawanan terhadap zaman. ***Stash*** memberikan gambaran kisah pribadi tentang kecanduan dan pemulihan, serta kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual sambil membahas peran komunitas radikal dalam melanggengkan atau menantang dinamika ini. ***Twinkle Pig #3.5*** menelusuri sejarah pribadi seorang sXer tentang eksklusi, redefinisi diri,

MK 1-1-84

dan kritik politik terhadap budaya mabuk. ***Total Destruction #1-4*** berfokus pada teori anarko-komunis, solidaritas tahanan, dan perlawanan ekologi, dari perspektif sXe vegan. ***Cuddle Puddles #1-3*** menyajikan sudut pandang anarkis sXe vegan tentang berbagai isu politik dan gaya hidup ***28 — #1*** membahas nilai sXe yang berkelanjutan. ***Ruffsketch*** dengan jenaka menulis aktivisme hak-hak binatang dan perjalanan lintas negara seorang hooligan sXe vegan. Zine-zine ini dan banyak zine lainnya mendokumentasikan gelombang pemikiran dan tindakan yang terjadi dalam adegan-adegan radikal seputar mabuk dan sadar.

Ledakan diskusi tentang kesadaran radikal di media cetak ini terus berlanjut secara tatap muka di pertemuan-pertemuan radikal. Pengalaman pertama saya terjadi tepat setelah penerbitan Towards a Less Fucked Up World pada awal tahun 2004, di National Conference Resistance Organize Washington, DC, sebuah konferensi besar tahunan anti-otoritarian. Saya bersama tiga teman mempresentasikan sebuah karya berjudul "Melampaui Budaya Tidak Sadar" yang membahas potensi kesadaran radikal yang berkontribusi pada perlawanan anarkis. Yang mengejutkan kami, lokakarya tersebut penuh sesak, dengan lebih dari 100 orang berusaha masuk ke dalam ruang kelas yang sempit, menunjukkan keinginan yang meluas untuk berdialog seputar mabuk di komunitas radikal. Kami menyampaikan beberapa kritik mendasar tentang budaya mabuk, yang dibingkai oleh kisah-kisah dari pengalaman kami, membahas peran kesadaran dan individu yang sadar dalam berbagai gerakan radikal dari berbagai masa dan tempat, dan berusaha sebaik mungkin untuk memfasilitasi diskusi tentang dampak penggunaan narkoba dan alkohol terhadap berbagai komunitas perjuangan yang diwakili oleh orang-orang yang hadir. Ruangan itu dipenuhi oleh semua orang, mulai dari para sXer rewel yang memakai hoodie bertuliskan "Fuck You for Smoking" hingga para peminum dan pengguna narkoba yang keras kepala dan mempertahankan pilihan mereka dengan gigih, dan terkadang muncul permusuhan. Namun secara keseluruhan, sebagian besar peserta tampak bersyukur karena memiliki ruang untuk melampiaskan rasa frustrasi mereka secara terbuka terhadap budaya mabuk yang mencekik di lingkungan mereka serta menyebalkannya sXe yang menghakimi dan berkelompok sebagai alternatif yang paling layak. Kami membagikan salinan buku ***Wasted Indeed!*** dan ***Towards a Less Fucked Up World***, dan mendorong orang-orang untuk melanjutkan percakapan di lingkungan dan rumah mereka. Pada akhirnya, kami terkejut dengan suksesnya peretemuan ini dan terdorong oleh antusiasme untuk membahas isu-isu tersebut secara konstruktif.

Semenjak itu, workshop dan diskusi mengenai budaya mabuk dan kesadaran telah bermunculan dengan frekuensi yang semakin meningkat pada pertemuan-pertemuan komunitas radikal. Orang-orang berkumpul untuk membahas isu-isu ini di berbagai acara, mulai dari Richmond Zine Fair hingga CrimethInc. Convergence, dari C.L.I.T. Fest (festival punk feminis) hingga

MK 1-1-8-4

Earth First! Rendezvous, dan masih banyak lagi. Saya pribadi membantu memfasilitasi lokakarya di dua pertemuan radikal queer/trans, Florida United Queers and Trannies Conference dan Sweaty Southern Radical Queer and Trans Convergence di Carolina Utara; yang terakhir beroperasi sebagai pertemuan yang sepenuhnya sadar, konferensi khusus queer/trans pertama yang pernah saya dengar, dan yang mengejutkan kami, para penyelenggara menerima dukungan penuh dari para peserta untuk menghormati perjanjian bebas narkoba/alkohol. Semakin banyak pertemuan yang menciptakan ruang sadar bagi orang-orang yang menginginkan atau membutuhkannya, akan mendorong aktivitas sosial bebas narkoba dan alkohol, dan menyertakan diskusi tentang penggunaan zat terlarang dalam pedoman yang lebih luas sebagai persetujuan dan rasa hormat. Hal ini merupakan pergeseran halus namun penting, dalam budaya radikal ke arah menentang budaya mabuk, yang mengakar dan membuka ruang bagi kesadaran radikal tanpa memaksakan dari atas ke bawah seperti norma.

Menariknya, sebagian besar diskusi dan ruang yang saya ikuti belum menggunakan sXe sebagai kerangka utama untuk merencanakan pilihan menjadi sadar. Bahkan, banyak orang mengatakan hal-hal seperti "Saya bukan sXe, tapi..." untuk menggambarkan pilihan mereka untuk menjadi sadar atau mengkritik budaya mabuk, yang menunjukkan asosiasi negatif yang masih dipegang banyak punk dan anarkis AS terhadap sXe. Saya pikir masih terlalu dini untuk membunyikan lonceng kematian sXe, atau mulai berbicara tentang kesadaran radikal "post-edge" — saya pikir antologi ini memperjelas bahwa sXe masih memiliki kekuatan dan relevansi bagi banyak orang di seluruh dunia. Namun, jelas kita harus melakukan berbagai cara yang memungkinkan untuk membentuk identitas yang benar-benar sadar, termasuk sXe, tetapi tidak terbatas pada hal itu Menurut pendapat saya, apa pun hubungan seseorang dengan fenomena sXe, kritik yang mendasarinya bahkan visi alternatif yang positif, semua itu masih tetap relevan seperti masa Minor Threat. Saya berharap zine saya, antologi ini, dan semua percakapan yang muncul dari hal tersebut akan membantu kita menemukan alat yang kita butuhkan untuk melawan penindasan dan budaya dominasi dengan gigih, tanpa pernah gagal untuk saling mencintai dan mendukung di sepanjang jalan.

Only Dead Fish Follow The Stream

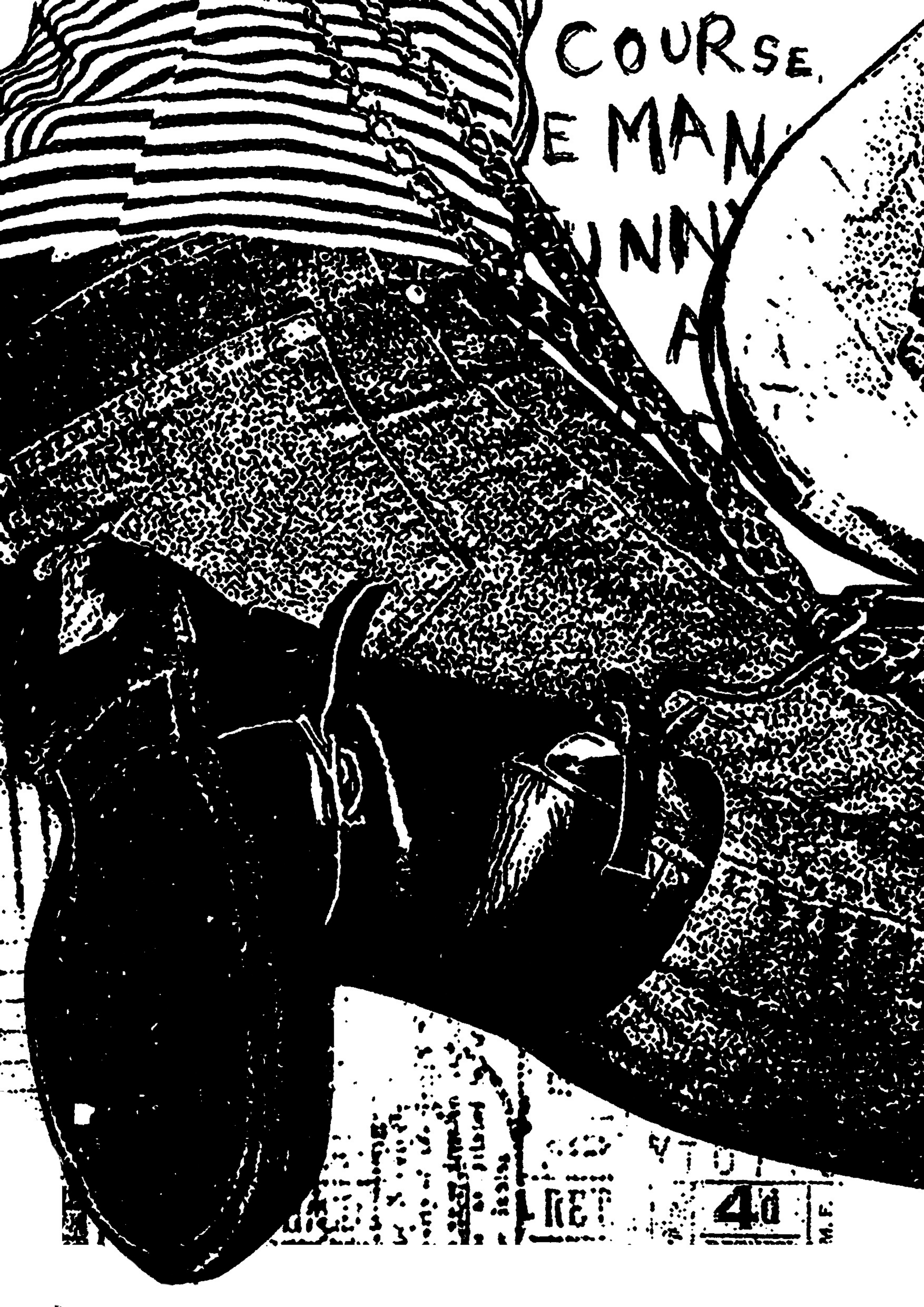
COURSE.
E MAN
UNN
A
RET
4d
M.F.

Towards a Less Fucked Up World: Sobriety and Anarchist Struggle

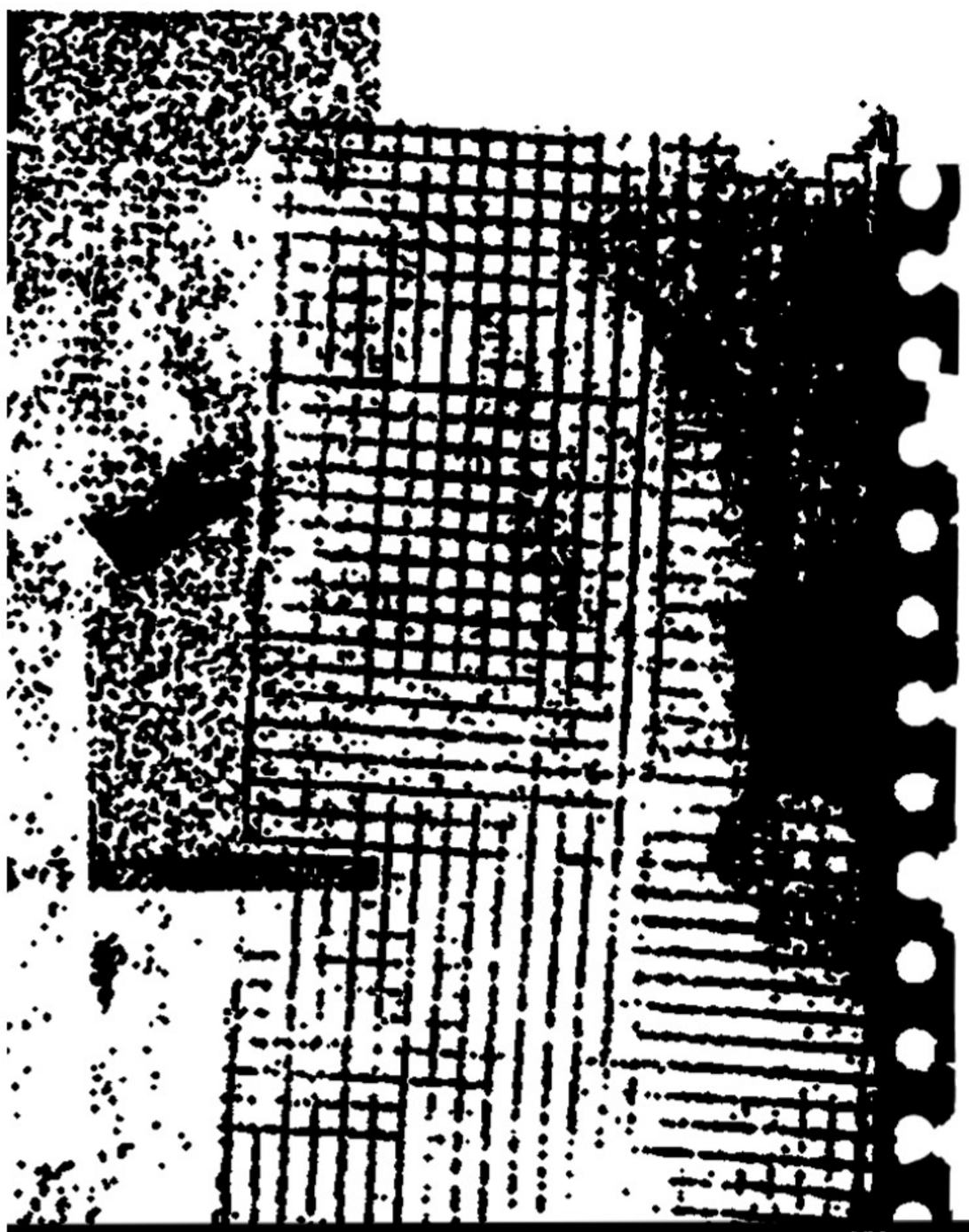

Kesadaran, Hardcore Punk dan Perjuangan Anarkis.